

**ANALISIS MAKNA TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK PADA KAJIAN BAHASA JAWA**

***ANALYSIS OF THE MEANING OF TEMBANG DOLANAN LIR-ILIR THROUGH A SEMIOTIC APPROACH TO THE STUDY OF JAVANSE***

<sup>1</sup>Selvia Eva Novaliana, <sup>2</sup>Bagus Wahyu Setyawan

<sup>1</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Tulungagung Indonesia, <sup>2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Tulungagung Indonesia

[selvialiana42@gmail.com](mailto:selvialiana42@gmail.com), [bagus.wahyu@uinsatu.ac.id](mailto:bagus.wahyu@uinsatu.ac.id)

Diterima tgl. September Direvisi tgl. November Disetujui tgl. Desember 2023

**ABSTRACT**

Islam is the religion of rahmatan lil alamin or that which is divine for all of nature. The values contained in Islam have a very broad scope relating to various aspects of life. The spread of Islam in Java is growing rapidly brought by Walisongo, or what is called the nine Wali. One of the trustees who uses a unique preaching media is Sunan Kalijaga. He creates lir-ilir song, which without realizing it in this song, has a very meaningful meaning in life. The meaning in it awakens the Javanse people to always think about carrying out the pillars of Islam, and to improve themselves if they make mistakes. However, not everyone knows the meaning contained in the lir-ilir song. In this study, the overall meaning of the song lir-ilir will be examined using a semiotic approach. The semiotic approach here relates to the system of signs and symbols in human life.

**Keywords:** Islamic religion, song Lir-ilir, semiotic approach.

**ABSTRAK**

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin atau yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai yang termuat dalam agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas berkaitan dengan berbagai segi kehidupan. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa berkembang pesat dibawa oleh Walisongo, atau yang disebut sembilan Wali. Salah satu wali yang menggunakan media dakwah yang unik adalah Sunan Kalijaga. Beliau menciptakan tembang lir-ilir yang tanpa disadari dalam tembang tersebut memiliki arti yang sangat berarti dalam kehidupan. Makna di dalamnya membangkitkan masyarakat Jawa agar senantiasa berdzikir, menjalankan rukun Islam, serta berbenah diri jika melakukan kesalahan. Namun, tidak semua orang mengetahui makna yang terkandung didalam tembang lir-ilir tersebut. Pada penelitian ini akan mengkaji makna secara tembang lir-ilir secara keseluruhan menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik di sini berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Agama Islam, Tembang lir-ilir, Pendekatan Semiotik.

**1. PENDAHULUAN**

Islam merupakan agama rahmatan lil alamin atau yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Hal ini sudah di nas di dalam Al Quran bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad saw sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia. Nilai-nilai yang termuat dalam agama Islam mempunyai cakupan yang sangat luas berkaitan dengan berbagai segi kehidupan manusia. Ajaran dalam Islam juga mencakup berbagai aspek mulai dari lahiriah, batiniah serta ketauhidan.

Proses masuknya Islam di Indonesia melalui berbagai bentuk jalur seperti; jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, maupun politik. Selain itu perkembangan Islam di

Indonesia juga di dominasi dari kerajaan-kerajaan Islam yang tersebar diseluruh penjuru daerah yang ada di Indonesia. Salah satu pusat perkembangan Islam di Jawa dibawa oleh Wali songo atau yang berarti sembilan wali. Istilah Wali songo disini mempunyai makna waliyullah (kekasih Allah) atau orang yang menyebarkan agama islam di tanah Jawa.

Sembilan wali tersebut meliputi Sunan Ampel, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung jati. Dalam menyiarkan agama Islam, Walisongo memiliki metode dan media dakwah yang berbeda-beda begitu pula dengan Sunan Kalijaga yang menyebarkan agama Islam menggunakan beberapa kesenian hingga berkembang pesat di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang terkenal dalam menyiarkan agama Islam lewat ajaran kidung atau tembang, diantaranya tembang lir-ilir. Tembang lir-ilir menjadi media dakwah Sunan Kalijaga yang biasa dinyanyikan anak-anak yang sedang bermain. Untuk orang dewasa, lagu lir-ilir hanya dinyanyikan sebagai lagu kenangan belaka. Hanya segelintir saja orang yang tertarik mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Padahal dari tembang tersebut kita diajarkan untuk hidup bijak tentang bagaimana menjalani hidup dengan lebih menekankan batin untuk lebih taat pada sang pencipta. Persepsi masyarakat dalam hal tauhid cenderung hanya membahas tentang adanya tuhan, namun jarang yang membahas mengenai makna dari kehadiran tuhan. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk mengkaji makna yang terdapat dalam tembang lir-ilir.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung di dalam tembang lir-ilir berkaitan dengan keimanan. Maksud keimanan ini adalah rukun Islam, bertaubat, bermuhasabah, serta memperbaiki diri atas kesalahan yang pernah diperbuat selagi masih ada waktu sebelum ajal tiba. Hal tersebut dikaji melalui pendekatan semiotik. Kajian semiotik membahas mengenai pertanda dan arti dari sistem tanda, serta bagaimana tanda dari setiap karya dapat menyampaikan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam artian, semiotik berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tembang lir-ilir melalui pendekatan semiotik. Pada penelitian terdahulu mengkaji dimensi spiritual tembang lir-ilir dalam semiotika tasawuf, namun pada penelitian ini mengkaji tentang analisis makna tembang lir-ilir melalui pendekatan semiotik pada kajian bahasa Jawa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu objek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat (Arikunto, 2013: 278). Sejalan dengan pendapat Gunawan, (2016) yang mengatakan bahwa kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau maksud yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis makna tembang lir-ilir melalui pendekatan semiotik pada kajian bahasa Jawa. Sumber data penelitian ini berupa tembang dolanan lir-ilir yang diciptakan Sunan Kalijaga. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mengupas setiap bait dalam tembang lir-ili. Selanjutnya analisis data tembang tersebut dilakukan menggunakan pendekatan semiotik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agama Islam berkembang pesat di Indonesia tidak lepas dari perjuangan para Wali songo. Berbagai macam media dakwah digunakan untuk menyebarkan agama Islam hingga berkembang pesat, salah satunya Sunan Kalijaga yang menggunakan media dakwah yang unik pada masanya. Tembang lir-ilir adalah tembang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga

digunakan sebagai media dakwah yang sudah terkenal dikalangan masyarakat terutama Jawa. Alasan mendasar Sunan Kalijogo menggunakan tembang lir-ilir sebagai media dakwah adalah untuk tidak mencoba melawan arus adat istiadat masyarakat yang sudah berkembang, hal tersebut mencoba memberikan makna tersirat yang terkesan sederhana namun mengandung makna yang mendalam dalam tembang lir-ilir.

Tembang lir-ilir terdiri dari empat baris pada setiap baitnya. Masing-masing bait yang terdapat di dalam tembang lir-ilir mempunyai nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan yang terdapat di dalam tembang lir-ilir tersebut disampaikan melalui kebiasaan masyarakat yang tidak jauh kultur budayanya, sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang cenderung susah difahami dapat diterima masyarakat dengan baik. Namun dewasa ini, masyarakat hanya memahami tembang lir-ilir sebagai lagu kenangan atau tembang dolanan saja. Hanya segelintir saja orang yang tertarik mempelajari makna yang terkandung di dalamnya. Dan bahkan, persepsi masyarakat pada ajaran tauhid pun cenderung hanya membahas tentang adanya tuhan, namun jarang yang membahas mengenai makna dari kehadiran tuhan. Untuk itu tembang lir-ilir akan dikaji melalui pendekatan semiotik secara lebih mendalam mengenai makna yang terdapat di dalamnya.

Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang mempunyai sistem tersendiri berupa sistem tanda. Tanda tersebut dituliskan dalam sebuah teks, baik di dalam maupun di luar teks. Semiotik berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Adapun penggalan lirik tembang lir-ilir sebagai berikut:

*Lir ilir, lir ilir  
Tandure wis sumilir  
Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar  
Cah angon-cah angon, penekno belimbing kuwi  
Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuk dodotiro*

*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir  
Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore  
Mumpung padhang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Yo surako  
Surak iyo...*

Liri lagu tersebut berasal dari bahasa Jawa, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Bangkitlah, bangkitlah  
Pohon sudah mulai bersemi  
Bagaikan warna hijau yang menyejukkan  
Bagaikan sepasang pengantin baru  
Wahai anak gembala, wahai anak gembala  
Tolong panjatkan pohon belimbing itu*

*Walaupun licin (susah) tetaplah memanjatnya  
Untuk mencuci pakaian yang kotor itu*

*Pakaianmu pakaianmu  
Telah rusak dan robek  
Jahitlah perbaikilah  
Untuk bekal nanti sore  
Selagi rembulan masih bernama  
Selagi tempat masih luang dan lapang  
Berserahlah dengan rasa syukur*

Makna tersirat yang terkandung di dalam tembang tersebut sangatlah mendalam. Hal tersebut akan dikaji dalam penggalan berikut:

***Lir ilir, lir ilir; tandure wis sumilir***

Lirik lagu tersebut memiliki arti bangkitlah-bangkitlah. Makna tersebut dapat kita pahami dalam kehidupan harus memiliki kepribadian yang kokoh, untuk bisa berpacu dengan tanaman yang bersmi. Dalam artian menjadi pribadi yang tangguh harus senantiasa dipersiapkan dan jangan terlalu nyaman dengan kemalasan.

***Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar***

Pada bait tersebut memiliki arti, jika sudah berdzikir makan akan mendapatkan manfaat yang dapat menghidupkan pohon yang hijau dan indah. Pohon disini bermakna sesuatu yang memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Warna hijau merupakan simbol kejayaan Islam dan menghidupkan disini digambarkan bahwa agama Islam seperti pengantin baru yang menarik perhatian serta membawa kebahagiaan bagi orang-orang sekitarnya.

***Cah angon-cah angon penekno belimbing kuwi, lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodotiro***

Makna cah angon pada bait tersebut ukan anak raja, patih, presiden atau yang lainnya, melainkan anak gembala. Mengapa memilih cah “*angon*”? karena cah angon diibaratkan mampu “menggembalakan” makmumnya ke jalan yang benar yang diridhoi Allah terutama menggembalakan hati. Apakah bisa menggembalakan hati dari dorongan hawa nafsu yang kuat? Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing (warna hijau melambangkan agama Islam) dan bentuk buah belimbing seperti bintang yang bergerigi lima memfilosofikan sebagai rukun Islam. Selanjutnya makna *Lunyu-lunyu* maksudnya meskipun licin dan susah kita tetap harus berusaha menjalankan dan mengamalkan rukun Islam.

***Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir, Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore. Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane, Yo surako Surak iyo...***



Makna dodotiro adalah pakaian. Pakaian disini berarti pakaian takwa. Lanjut pada bait dondomono yang bermaksud jahitlah. Sebagai manusia meskipun kita berlubang atau sering melakukan kesalahan kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya. Supaya kelak ketika kita dipanggil menghadap Allah kita sudah siap.

Makna yang disusun dari bahasa Jawa pada tembang lir-ilir memiliki maksud yang sangat berarti bagi kehidupan. Tembang atau lagu tersebut membangkitkan masyarakat Jawa agar senantiasa berdzikir, menjalankan rukun Islam, serta berbenah diri jika melakukan kesalahan. Hal itu yang menjadikan kita siap dikemudian hari apabila ajal sudah tiba untuk menghadap sang Ilahi.

#### **4. PENUTUP**

Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang terkenal dalam menyiarkan agama Islam lewat ajaran kidung atau tembang, diantaranya tembang lir-ilir. Apabila dikaji lebih mendalam, secara keseluruhan makna yang terkandung di dalam tembang lir-ilir berkaitan dengan keimanan. Maksud keimanan ini adalah rukun Islam, bertaubat, bermuhasabah, serta memperbaiki diri atas kesalahan yang pernah diperbuat selagi masih ada waktu sebelum ajal tiba. Masing-masing bait yang terdapat di dalam tembang lir-ilir mempunyai nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan tersebut disampaikan melalui kebiasaan masyarakat yang tidak jauh kultur budayanya sehingga ajaran-ajaran kehidupan yang cenderung susah difahami dapat diterima masyarakat dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik karena semiotik sendiri berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penelitian ini dapat selesai atas kerja sama yang baik terkhusus ucapan terima kasih disampaikan kepada bapak Bagus Wahyu Setyawan selaku dosen pengampu mata kuliah bahasa Jawa yang sudah mendampingi dalam proses pembuatan artikel penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyanti, N. (2017). *Teks Tembang Lir-ilir Pada Pernikahan Adat Jawa (Kajian Semiotik)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- Hayati, N. (2018). Pesan Kehidupan Dalam Lirik Lagu Shalawat Bahasa Jawa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1), 21-32.
- Irawan, E. (2014). *Makna Religius Dalam Lirik Lagu Lir Ilir* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Layli, N. (2020). *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Lustyantie, N. (2012, December). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. In *Seminar Nasional Fib Ui* (pp. 1-15).
- Mulyono, M. (2020). Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Iilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 51-64.

- Nurdiyantoro, B. (1994). Teori semiotik dalam kajian kesastraan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Oktaviani, W. (2020). *Model dakwah Sunan Kalijaga dalam menyebarkan islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika teks: Sebuah pendekatan analisis teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189-198.
- Rivaâ, F. A., & Nurdianti, M. (2018). Konsep pendidikan islam menurut pemikiran sunan kalijaga dalam tembang lir-ilir. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 1(1), 44-53.
- Sarjilah, M. P., Surtantini, R., Santoso, E., Nurhayati, D. U., Yuana, C., Sos, S., ... & Riyanto, J. Dewan Redaksi Sendikraf.
- Ubaidillah, U. (2022). KERATA BASA: Gramatika Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2).
- Yaqin, M. A. (2018). *Dimensi spiritual tembang Lir-Ilir dalam semiotika tasawuf* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Zaimar, O. K. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.